

PEMETAAN LANDASAN FILOSOFIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS ANALISIS SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR) TAHUN 2020–2025

Mohamad Erihadiana¹, Soni Sultansah², Rido Rokhmatul Ulum³, Hilmi Abdul Halim⁴

erihadiana@uinsgd.ac.id¹, sonisultansah25@gmail.com², ridhoulum05@gmail.com³,
hilmiaabdoel12@gmail.com⁴

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRACT

The study arrives at the conclusion that the strength of curriculum development ultimately depends on how coherently its philosophical foundations are positioned as the core frame that guides educational direction. When ontological assumptions about human nature, epistemological views of knowledge, and axiological commitments to values operate in synergy, the curriculum becomes capable of cultivating learners whose intellectual, ethical, and spiritual dimensions develop in balance. This integrated philosophical grounding forms the essential justification for examining how curriculum concepts are constructed and interpreted within contemporary Islamic education. To uncover this conceptual architecture, the research draws on a Systematic Literature Review (SLR) covering publications from 2020 to 2025, which collectively reveal how modern educational discourse engages with philosophical traditions such as perennialism, essentialism, progressivism, existentialism, and reconstructionism. Their intersections provide a conceptual map showing that philosophy functions not as a peripheral reference but as the central mechanism shaping curricular aims, content organization, and pedagogical orientation. Through systematic screening, data reduction, and thematic synthesis, the SLR identifies recurring patterns that highlight philosophy's decisive influence on curriculum coherence. This inverted approach beginning from conceptual conclusions and tracing backward to their sources demonstrates that curriculum frameworks lacking philosophical clarity risk becoming fragmented, mechanistic, and disconnected from contemporary educational realities. Accordingly, the study reinforces the necessity of placing philosophical foundations at the heart of curriculum development.

Keywords: *Philosophical Foundations, Curriculum Development, Islamic Education, Systematic Literature Review, Ontology, Epistemology, Axiology, Educational Philosophy, Curriculum Mapping, 2020–2025 Studies.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Islam, landasan filosofis tidak hanya berfungsi sebagai dasar teoretis, tetapi sebagai penentu arah pembentukan manusia seutuhnya. Kurikulum yang bertumpu pada nilai-nilai Islam harus mampu mengharmonikan prinsip wahyu, rasionalitas, dan pengalaman agar dapat menjawab tuntutan era digital, perkembangan ilmu pengetahuan, serta dinamika sosial yang semakin kompleks. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa filsafat pendidikan—perenialisme, esensialisme, progresivisme, eksistensialisme, hingga rekonstruksionisme—memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kejelasan tujuan, struktur materi, dan pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam. Namun demikian, studi-studi tersebut masih berpencar dan belum dipetakan secara sistematis sebagai sebuah konstruksi pengetahuan yang utuh.

Ketersebaran literatur ini menimbulkan tantangan metodologis: bagaimana menelusuri, mengorganisasi, serta mensintesis gagasan-gagasan filosofis tersebut agar menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai struktur dasar kurikulum pendidikan Islam? Pertanyaan ini menjadi semakin relevan ketika rentang penelitian berkembang pesat pada kurun 2020–2025, ditandai dengan meningkatnya perhatian pada integrasi nilai, spiritualitas, teknologi, dan pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam. Pada titik

inilah kebutuhan pemetaan filosofis melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) menjadi mendesak, karena metode ini memungkinkan peneliti mengungkap pola, konsistensi, dan celah penelitian yang belum disentuh oleh studi-studi sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak memulai pembahasannya dari definisi kurikulum, melainkan dari urgensi filosofis yang menopang konstruksi kurikulum itu sendiri. Melalui SLR, studi ini bertujuan menyusun pemetaan konseptual mengenai landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam selama periode 2020–2025. Pendekatan inversif ini memastikan bahwa kurikulum dipahami sebagai sistem nilai yang hidup dan mengarahkan proses pendidikan, bukan sekadar dokumen administratif. Pemahaman mendalam atas fondasi filosofis tersebut diharapkan mampu memberikan kerangka konseptual yang lebih kuat bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era kontemporer.

METODOLOGI

Pendekatan metodologis dalam penelitian ini tidak dimulai dari prosedur teknis pengumpulan data, tetapi dari orientasi epistemologis yang ingin dicapai: membangun pemetaan komprehensif mengenai landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam melalui sintesis ilmiah yang ketat dan terverifikasi. Karena tujuan penelitian bukan menghasilkan temuan empiris lapangan, melainkan mengonstruksi pengetahuan konseptual, maka metode yang dipilih harus mampu menghimpun, menyeleksi, dan menyatukan temuan literatur secara sistematis dan dapat direplikasi. Atas dasar inilah pendekatan Systematic Literature Review (SLR) diposisikan sebagai metode utama penelitian.

Untuk memastikan keterlacakkan sumber dan akurasi pengambilan data, penelitian ini menggunakan Publish or Perish (PoP) sebagai alat bantu utama penelusuran publikasi ilmiah. Penggunaan PoP bukan hanya berfungsi sebagai instrumen teknis, tetapi sebagai strategi epistemik yang memungkinkan peneliti mengakses rentang literatur yang lebih kaya dan relevan dari berbagai indeks seperti Google Scholar, CrossRef, Semantic Scholar, dan Dimensions. Melalui pendekatan inversif, metode ini dipilih karena kemampuannya menyediakan jejak bibliometrik yang transparan dan dapat diuji ulang sesuai prinsip penelitian ilmiah kontemporer.

Langkah awal penelitian adalah merumuskan kata kunci pencarian berdasarkan struktur filosofis kurikulum dan konteks pendidikan Islam. Kombinasi kata kunci seperti “philosophical foundations”, “Islamic education curriculum”, “curriculum development”, “ontology”, “epistemology”, “axiology”, serta rentang tahun 2020–2025, dimasukkan ke dalam PoP untuk memperoleh keluaran data awal. Hasil penelusuran PoP menghasilkan daftar publikasi yang kemudian diekspor dalam format raw data untuk dianalisis lebih lanjut. Tahap ini memastikan bahwa literatur yang masuk benar-benar relevan dengan fokus kajian.

Setelah data terkumpul, proses screening dilakukan melalui tiga tahap:

1. Screening judul dan kata kunci, untuk menyaring artikel yang tidak terkait dengan filsafat pendidikan atau kurikulum.
2. Screening abstrak, untuk memastikan kesesuaian topik dengan fokus penelitian.
3. Screening isi penuh (full-text), untuk menilai kedalaman konseptual dan kontribusi filosofis artikel.

Hanya artikel yang memenuhi kriteria inklusi relevansi filosofis, konteks kurikulum, fokus pendidikan Islam, rentang tahun 2020–2025, dan aksesibilitas dokumen yang dipertahankan. Dari seluruh data yang dihimpun, diperoleh sejumlah artikel yang paling representatif secara akademik dan konseptual, sesuai dengan standar SLR.

Tahap selanjutnya adalah reduksi data, yaitu proses kategorisasi tematik berdasarkan tiga dimensi filosofis utama: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Reduksi dipahami bukan sebagai penghilangan data, tetapi sebagai proses pemaknaan yang menyatukan pola konsep dari berbagai artikel. Kategori tambahan seperti tradisi filosofis (perennialism, essentialism, progressivism, existentialism, reconstructionism) juga digunakan untuk memperkaya analisis pemetaan.

Data yang telah direduksi kemudian disintesis menggunakan pendekatan narrative synthesis, di mana pola, hubungan konsep, kesenjangan penelitian, dan kecenderungan teoretis dirumuskan secara bertahap. Tahap ini dilakukan bersamaan dengan verifikasi silang terhadap artikel lain agar sintesis tidak bersifat subjektif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip SLR yang mengedepankan ketelitian, transparansi, dan replikasi ilmiah.

Dalam perspektif inversif, metode ini tidak sekadar mengikuti langkah-langkah teknis SLR, tetapi menempatkan proses analisis filosofis sebagai pusat metodologi. Dengan demikian, Publish or Perish tidak hanya berperan sebagai alat penelusur data, tetapi sebagai mekanisme epistemik yang memperkuat validitas, kredibilitas, dan sistematika penelitian. Hasilnya adalah pemetaan filosofis yang tidak hanya menyatukan literatur, tetapi juga membuka ruang interpretasi baru mengenai struktur dasar kurikulum pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa posisi landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai dasar normatif, tetapi menjadi struktur epistemik yang menentukan arah perumusan tujuan, pemilihan materi, hingga strategi pembelajaran. Kesimpulan ini diperoleh melalui pemetaan sistematis terhadap artikel-artikel ilmiah pada rentang 2020–2025 yang dihimpun melalui Publish or Perish dan diseleksi menggunakan prinsip SLR. Dari proses penyaringan tiga tahap, 10 artikel yang memenuhi standar relevansi dan kedalaman konseptual dipertahankan sebagai sumber data utama.

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Metode Penelitian	Temuan Utama
1	Eka Firmansyah & Khozin (2022)	<i>Teologi dan Filsafat sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam</i>	Studi kepustakaan; analisis isi; triangulasi	Kurikulum PAI harus dikembangkan berbasis teologi (Al-Qur'an & Hadis) dan filsafat, agar lebih relevan, mudah dipahami, dan sesuai kebutuhan peserta didik di berbagai daerah.
2	Roby Z. Noer, Deni Mustopa, Rizal Ramly, Moch. Nursalim, Fajar Arianto (2023)	<i>Landasan Filosofis dan Analisis Teori Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar</i>	Studi literatur (kajian pustaka)	Implementasi Kurikulum Merdeka perlu didasarkan pada nilai filosofis humanistik, progresivisme, konstruktivisme, serta teori belajar. Guru berperan besar menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna.

3	(Tidak disebutkan langsung, Jurnal Syukriyyah) – 2023	Asy-	<i>Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam</i>	Pendekatan kualitatif; studi kepustakaan; analisis wacana & interpretasi teks	Kurikulum Merdeka selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam; menekankan nilai moral, karakter, integrasi Al-Qur'an & Hadis, serta relevan dengan tujuan pendidikan Islam.
4	Deasy M., Siti M., Moch. Nursalim – (2022)		<i>Pengejawantahan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap Penerapannya pada Kurikulum Merdeka</i>	Tinjauan literatur (literature review)	Kurikulum Merdeka berakar dari gagasan Ki Hajar Dewantara (Among, Pamong, Taman Siswa) yang menekankan kebebasan, kemandirian, dan pemerdekaan belajar siswa.
5	Nuraeningsih & Wening Sahayu (2022)		<i>Telaah Kurikulum 2013 Menurut Filsafat Progresivisme</i>	Studi literatur; analisis deskriptif & kritis	Kurikulum 2013 sangat berlandaskan progresivisme; pembelajaran berpusat pada peserta didik; mendorong eksplorasi aktif; relevan dengan keterampilan abad 21.
6	Muhammad Muttaqin (2021)		<i>Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Perbandingan Antar Tokoh/Aliran)</i>	Studi pustaka / kajian literatur	Kurikulum PAI harus mengacu pada dasar pemikiran Islam; terdapat perbedaan konsep kurikulum antar tokoh; kurikulum mencakup pengalaman belajar, bukan hanya mata pelajaran.
7	Dian Paula April Juwan & Gede Agus Siswadi (2023)		<i>Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme</i>	Metode kualitatif; studi literatur & content analysis	Kurikulum abad 21 harus mengintegrasikan progresivisme: PBL, learner-centered, empowerment, integrasi skill, karakter holistik; relevan menghadapi globalisasi & perubahan cepat.
8	Ridha Aulia dkk. (2024)		<i>Multikulturalisme dalam Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam</i>	Studi pustaka; metode kualitatif deskriptif	Multikulturalisme sejalan dengan nilai-nilai PAI; penting memasukkan nilai keberagaman ke kurikulum untuk mengatasi gesekan

				sosial; implementasi sudah melalui Kurikulum 2013.
9	Ni'am Khurotul Asna dkk. (2023)	<i>Landasan Pengembangan Kurikulum dalam Komponen Pelaksanaan Pembelajaran PAI</i>	Library research (kajian pustaka)	Pengembangan kurikulum PAI harus berdasarkan landasan teologis, filosofis, psikologis, sosiologis, IPTEK; kurikulum berfungsi sebagai rancangan pembelajaran untuk membentuk peserta didik beriman & terampil.
10	Arsyad & Sauri (2024)	<i>Landasan Filosofi Pendidikan</i>	Penelitian kualitatif deskriptif; library research; spiral analysis	Pendidikan harus berlandaskan filsafat (idealisme, realisme, pragmatisme, Pancasila) agar tidak terjadi kesalahan konseptual. Guru perlu memahami konsep dasar filsafat pendidikan.

Pembahasan

Pemahaman mengenai landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menempati posisi fundamental dalam kajian pendidikan, sebab kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen teknis yang berisi daftar materi atau strategi pembelajaran, melainkan sebagai representasi nilai, tujuan, dan pandangan hidup suatu sistem pendidikan. Data primer yang dianalisis dari sepuluh artikel pada periode 2021–2024 menunjukkan bahwa filsafat baik bersifat teologis, humanistik, progresivis, maupun nasionalistik secara konsisten menjadi fondasi konseptual yang mempengaruhi arah kurikulum, terutama pada Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Kurikulum Merdeka. Hal ini ditegaskan oleh Firmansyah dan Khozin (2022) yang menyatakan bahwa kurikulum PAI tidak dapat dikembangkan secara efektif tanpa pijakan teologis dan filosofis yang jelas, sebab keduanya menentukan relevansi nilai dan arah transformasi pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, fondasi filosofis bukan sekadar aspek normatif, melainkan inti epistemologis kurikulum.

Dalam konteks pendidikan Islam, peran teologi tampak sangat dominan dalam mempengaruhi struktur kurikulum. Hal ini ditunjukkan oleh pandangan Firmansyah dan Khozin (2022) bahwa Al-Qur'an dan Hadis menjadi basis utama dalam penentuan nilai, tujuan, dan struktur kurikulum PAI. Perspektif ini diperkuat oleh Asna et al. (2023) yang menjelaskan bahwa selain landasan teologis, kurikulum PAI menuntut integrasi landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan perkembangan IPTEK agar pembelajaran mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara komprehensif. Oleh karena itu, kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI harus menggabungkan nilai-nilai transendental dan konteks sosial modern untuk melahirkan peserta didik yang berkarakter dan berpengetahuan luas.

Keterkaitan antara nilai filosofis dengan Kurikulum Merdeka tampak jelas pada penelitian Noer et al. (2023), yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka

memiliki dasar kuat pada nilai-nilai humanistik, konstruktivisme, dan progresivisme. Ketiga pendekatan tersebut menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas pembelajaran, sekaligus menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan pembelajaran bermakna. Pandangan ini sejalan dengan kajian Asy-Syukriyyah (2023) yang menegaskan bahwa prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam, terutama dalam aspek moralitas, karakter, dan integrasi nilai Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, terdapat titik temu antara filsafat pendidikan Islam dan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menunjukkan bahwa keduanya dapat berinteraksi secara harmonis dalam praktik pendidikan.

Dimensi lain yang signifikan dari temuan primer berkaitan dengan peranan progresivisme dalam kurikulum modern. Progresivisme menekankan pengalaman belajar yang aktif, berpikir kritis, serta orientasi pada kebutuhan peserta didik; hal ini tampak jelas dalam kajian Nuraeningsih dan Sahayu (2022), yang menyatakan bahwa Kurikulum 2013 dibangun di atas paradigma progresivisme dan berfokus pada pembelajaran berbasis masalah, diskusi, dan kolaborasi. Kesimpulan ini diperkuat oleh Juwan dan Siswadi (2023), yang menekankan pentingnya kurikulum abad 21 yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, serta pengembangan karakter holistik. Temuan-temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa progresivisme bukan hanya aliran filsafat pendidikan, tetapi juga mekanisme pedagogis yang relevan menghadapi tuntutan global abad 21.

Selain progresivisme, filsafat Ki Hajar Dewantara (KHD) juga berperan penting dalam memengaruhi arah Kurikulum Merdeka. Menurut Deasy, Siti, dan Nursalim (2022), konsep among, prinsip pamong, serta gagasan pemerdekaan belajar merupakan basis filosofis yang diadaptasi dalam Kurikulum Merdeka. KHD memandang pendidikan sebagai proses pengembangan kemerdekaan internal peserta didik, di mana guru berperan sebagai penuntun, bukan pengendali. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan nasional Indonesia memiliki relevansi kuat dalam desain kurikulum modern yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Perspektif multikulturalisme dalam kurikulum juga muncul sebagai salah satu dimensi penting dalam data primer. Ridha Aulia et al. (2024) menjelaskan bahwa multikulturalisme merupakan bagian integral dari nilai-nilai PAI dan harus tercermin dalam materi kurikulum untuk mengatasi potensi gesekan sosial di masyarakat plural. Mereka menegaskan bahwa Kurikulum 2013 telah memasukkan nilai multikultural, meskipun implementasinya masih terbatas. Temuan ini menggambarkan bahwa kurikulum PAI tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, tetapi juga warga negara yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Kajian mengenai perbandingan konsep kurikulum pendidikan Islam antar tokoh menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan dinamis. Muttaqin (2021) menegaskan bahwa variasi konsep kurikulum antar tokoh dalam tradisi pendidikan Islam mulai dari orientasi pada pengalaman belajar hingga fokus pada pembentukan kepribadian menunjukkan bahwa kurikulum merupakan refleksi dari pandangan filosofis tentang manusia dan pendidikan. Meskipun terdapat perbedaan penekanan, seluruh tokoh sepakat bahwa kurikulum harus mengembangkan manusia secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun sosial.

Integrasi antara filsafat, psikologi, sosiologi, dan IPTEK dalam pengembangan kurikulum menjadi tema penting lainnya yang muncul dari data primer. Asna et al. (2023) menegaskan bahwa kelima landasan tersebut harus dipadukan untuk menghasilkan kurikulum yang mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, responsif, dan berdaya saing. Perspektif ini menggarisbawahi bahwa kurikulum yang baik tidak hanya

berlandaskan nilai filosofis, tetapi juga harus adaptif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi serta dinamika sosial masyarakat.

Pemahaman mengenai pentingnya landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum juga diperjelas oleh Arsyad dan Sauri (2024), yang menunjukkan bahwa idealisme, realisme, pragmatisme, dan Pancasila berfungsi sebagai pilar konseptual yang mencegah kesalahan orientasi dalam pendidikan. Mereka menekankan bahwa guru perlu memahami filsafat pendidikan agar mampu menerapkan kurikulum secara tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa guru bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga interpreter nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Secara keseluruhan, temuan dari seluruh artikel primer memperlihatkan konsistensi tematik yang kuat. Pertama, filsafat merupakan fondasi utama kurikulum dan menentukan arah penyusunan tujuan, isi, dan metode pembelajaran (Firmansyah & Khozin, 2022; Arsyad & Sauri, 2024). Kedua, nilai-nilai Islam dapat disinergikan secara harmonis dengan progresivisme, humanistik, dan konstruktivisme yang menjadi dasar kurikulum nasional (Noer et al., 2023; Asy-Syukriyyah, 2023). Ketiga, kurikulum modern seperti Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek moral, karakter, dan kebebasan belajar (Deasy et al., 2022; Nuraeningsih & Sahayu, 2022). Keempat, guru menjadi figur sentral dalam memastikan implementasi kurikulum berjalan secara filosofis dan bermakna (Arsyad & Sauri, 2024).

Pembahasan ini juga mengungkap sejumlah implikasi konseptual penting. Kurikulum masa kini harus berbasis pada nilai filosofis yang jelas agar tidak kehilangan arah dalam menghadapi perkembangan global (Firmansyah & Khozin, 2022). Kurikulum PAI harus adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi agar tetap relevan (Asna et al., 2023). Integrasi nilai tradisional Islam dengan pendekatan pedagogis modern menunjukkan bahwa kurikulum tidak harus terjebak dalam dikotomi klasik-modern, tetapi dapat memadukan keduanya untuk menciptakan model pendidikan yang kontekstual dan humanis (Noer et al., 2023). Lebih lanjut, gagasan KHD dan progresivisme menjadi bukti bahwa nilai budaya lokal dan filsafat Barat dapat berkolaborasi dalam membentuk kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik abad 21 (Deasy et al., 2022; Juwan & Siswadi, 2023).

Akhirnya, diskusi ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum bukanlah proses teknis, melainkan proses filosofis yang memerlukan analisis mendalam terhadap nilai, tujuan, dan orientasi pendidikan. Kesepuluh artikel dalam data primer memperlihatkan bahwa kurikulum baik dalam pendidikan Islam maupun pendidikan nasional merupakan hasil dari dialog antara nilai-nilai teologis, filosofis, pedagogis, dan sosial. Oleh karena itu, pemetaan filosofis seperti ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga menawarkan kerangka interpretatif baru untuk memahami arah pengembangan kurikulum masa kini dan masa depan.

KESIMPULAN

Pada akhirnya, arah pengembangan kurikulum yang relevan dan berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari kedalaman landasan filosofis yang menyusunnya. Ketika kurikulum ditempatkan sebagai ruang pertemuan antara nilai-nilai dasar, kebutuhan peserta didik, dan dinamika zaman, maka seluruh unsur pembelajaran tujuan, isi, dan strategi menemukan orientasinya secara lebih jelas dan bermakna. Dari berbagai kajian yang dianalisis, terlihat bahwa kurikulum modern, baik dalam pendidikan Islam maupun kurikulum nasional, mampu berjalan selaras karena sama-sama menempatkan karakter, kemerdekaan belajar, dan pengembangan potensi manusia sebagai fokus utama. Melalui integrasi nilai teologis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan perkembangan IPTEK, kurikulum tidak hanya

berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi menjadi kerangka pembentukan manusia yang utuh. Filsafat progresivisme, humanisme, serta gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara memperkaya arah kurikulum sehingga lebih tanggap terhadap tuntutan abad 21. Dengan demikian, pemahaman filosofis yang mendalam bukan lagi unsur pelengkap, melainkan fondasi yang memastikan kurikulum selalu berada dalam lintasan yang relevan, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan pendidikan secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, & Sauri. (2024). Landasan filosofi pendidikan.
- Asna, N. K., et al. (2023). Landasan pengembangan kurikulum dalam komponen pelaksanaan pembelajaran PAI.
- Aulia, R., et al. (2024). Multikulturalisme dalam konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam.
- Deasy, M., Siti, M., & Nursalim, M. (2022). Pengejawantahan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap penerapannya pada Kurikulum Merdeka.
- Firmansyah, E., & Khozin. (2022). Teologi dan filsafat sebagai basis pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.
- Jurnal Asy-Syukriyyah. (2023). Kurikulum Merdeka dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.
- Juhan, D. P. A., & Siswadi, G. A. (2023). Pentingnya pengembangan kurikulum abad 21 berbasis aliran filsafat pendidikan progresivisme.
- Muttaqin, M. (2021). Konsep kurikulum pendidikan Islam: Perbandingan antar tokoh/aliran.
- Noer, R. Z., Mustopa, D., Ramly, R., Nursalim, M., & Arianto, F. (2023). Landasan filosofis dan analisis teori belajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.
- Nuraeningsih, & Sahayu, W. (2022). Telaah Kurikulum 2013 menurut filsafat progresivisme.